

HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP NEGERI 6 MASAT

by Journal PDm Bengkulu

Submission date: 11-Oct-2020 12:23PM (UTC-0700)

Submission ID: 1411847209

File name: 3._Manuscrif_Vera_Okta_Sari,_zulkarnain_2017.docx (81.29K)

Word count: 4365

Character count: 27530

HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP NEGERI 6 MASAT KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Vera Oktasari, Zulkarnain

STIKES Bhakti Husada Bengkulu
Jl. Kinibalu 8 Kebun Tebeng Bengkulu Telp (0736) 23422
Email : stikesbh03@gmail.com

ABSTRAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada remaja adalah kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan yang semakin bebas. Masih terdapatnya perilaku seksual yang kurang baik pada siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan promosi kesehatan reproduksi dengan kejadian perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan.

Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 392 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik *stratified random sampling* berjumlah 198 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dari kuesioner dan dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar siswa (70,7%) tidak mendapatkan promosi kesehatan, sebagian besar siswa (51,5%) mempunyai perilaku seksual yang tidak baik dan ada hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan, $p\text{ value} = 0,000$.

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat melakukan promosi kesehatan tentang masalah perilaku seksual dalam kelas dan diperkuat yaitu dengan melaksanakan promosi kesehatan setiap 3 bulan sekali bekerja sama dengan dinas kesehatan dan BKKBN kabupaten serta mengaitkannya dengan pendidikan luar kelas (seperti lewat poster, leaflet, video, teater, dan sebagainya). Untuk siswa yang mempunyai pertanyaan dan masalah pribadi, sekolah dapat menyediakan konseling di dalam dan luar sekolah dan rujukan ke pelayanan kesehatan dalam dan luar sekolah.

Kata Kunci : promosi kesehatan, perilaku seksual

*RELATIONSHIP REPRODUCTION HEALTH PROMOTIONAL WITH SEXUAL
BEHAVIOR OF STUDENTS SMP NEGERI 6 MASAT
REGENCY OF SOUTH BENGKULU*

Vera Oktasari, Zulkarnain

STIKES Bhakti Husada Bengkulu
Jl. Kinibalu 8 Kebun Tebeng Bengkulu Telp (0736) 23422
Email : stikesbh03@gmail.com

ABSTRACT

Factors affecting sexuality in adolescents are the lack of information about sex and the increasingly free association. There is still bad sexual behavior in students in SMP Negeri 6 Masat South Bengkulu Regency. The purpose of this study was to determine the relationship of reproductive health promotion with the incidence of sexual behavior of students in SMP Negeri 6 Masat South Bengkulu Regency.

Descriptive analytic research design with cross sectional approach. The research was conducted in SMP Negeri 6 Masat, South Bengkulu Regency. The population of this research is the students of SMP Negeri 6 Masat South Bengkulu Regency, amounting to 392 students. The sample of research was taken by stratified random sampling technique amounted to 198 people. Data collection techniques used primary data from questionnaires and performed with univariate and bivariate analyzes.

Based on the result of the research, most of the students (70,7%) did not get health promotion, most of the students (51,5%) had bad sexual behavior and there was health promotion relation with student sexual behavior in SMP Negeri 6 Masat Bengkulu Selatan Regency, P value = 0,000.

The school is expected to conduct health promotion on sexual behavior issues in the classroom and strengthened by conducting health promotion every 3 months in collaboration with the health office and BKKBN districts and linking them with out-of-school education (such as through posters, leaflets, videos, theaters, Etc.). For students with personal questions and concerns, schools can provide in-and-out counseling and referrals to in and out-of-school health services.

Keywords: *health promotion, sexual behavior*

PENDAHULUAN

Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia sebagian besar bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum

menikah. Pada tahun 2012, siswa yang tergolong remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka berusia 15 tahun.

Aktivitas siswa dalam berperilaku seksual ditunjukkan pada perilaku berpacaran yang menunjukkan bahwa berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak mereka lakukan (72 % remaja wanita dan 80 % remaja pria). Siswa pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48 %) dibandingkan dengan siswa wanita (30 %) dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (sejumlah 30 % remaja pria dan 6 % remaja wanita) (Kemenkes RI, 2012).

Secara umum, siswa laki-laki yang masih tergolong remaja lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Pada tahun 2012 persentase perilaku seks pra nikah cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%) perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kemenkes RI, 2015).

Tidak dapat dimungkiri, media pornografi yang saat ini banyak berkembang telah menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar anak-anak di Indonesia. Bahkan telah menjadi sumber pembelajaran utama mengenai seks dan kehidupan seksual. Diakui tidaknya, namun pesan-pesan kehidupan seksual, seperti gaya hidup seks bebas, yang banyak terdapat di media, perlahan

membentuk pola pikir dan perilaku anak menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga anak bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. Kurangnya pendidikan seksual pada anak, akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada mereka. Informasi tentang seks coba dipenuhi anak dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu dan berhubungan seksual (Harefa, 2016). Selain itu Sarwono (2011), juga menambahkan beberapa bentuk perilaku seksual yang berupa *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*, *oral-genital seks* dan *French kiss*.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 juga menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi belum memadai dapat dilihat dengan hanya 35,3% siswa perempuan dan 31,2% siswa laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa mereka dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala penyakit menular seksual (PMS) kurang diketahui siswa. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh siswa, meskipun hanya 9,9% siswa perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Kemenkes RI, 2015).

Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada siswa yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin deras arus informasi yang dapat menimbulkan

rangsangan seksual pada siswa, terutama siswa di daerah perkotaan. Rangsangan tersebut mendorong siswa untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Mahmudah, 2016). Sedangkan Sarwono (2011), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada remaja adalah kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan yang semakin bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nawati (2012), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa-siswi SLTA terhadap hubungan seksual pranikah di Kota Samarinda. Dengan responden berjumlah 385 siswa-siswi yang berusia 16 tahun yang ada di Kota Samarinda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, pendidikan, sosial budaya, kesehatan berpengaruh spesifik terhadap sikap remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah, faktor yang paling berpengaruh adalah pendidikan seks, dan faktor pendidikan seks berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Siswa SMP merupakan usia dimana anak memasuki masa puber (11/12-14/15 tahun). Masa puber merupakan suatu periode tumpah tindih antara masa akhir anak dan masa remaja awal. Pada masa puber ini terjadi batas antara periode anak dan remaja, dimana ciri kematangan seksual semakin jelas seperti munculnya haid dan mimpi basah. Waktu masa puber relatif singkat (2-

4 tahun) ini terjadi pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat dan mencolok dalam proporsi tubuh. Perubahan fisik dan sikap puber ini berakibat pula pada permasalahan yang terkait dengan penerimaan konsep diri, serta persoalan dalam berhubungan dengan orang di sekitarnya. Sikap perilaku anak puber kadang menarik diri, emosional perilaku negatif dan lain-lain (Tridhonanto, 2015).

Hasil survei di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 12 Januari 2017 terhadap 10 orang siswa ditemukan sebanyak 7 siswa menyatakan pernah atau masih berpacaran dan hanya 3 orang yang menyatakan belum pernah berpacaran mempunyai perilaku berpacaran berupa berciuman dan berpelukan sebanyak 3 orang, 2 orang hanya pegangan saja dan 2 orang lainnya hanya jalan-jalan saja. Selain itu dari hasil wawancara tentang pemberian pendidikan seks di sekolah dengan perilaku seksual pada siswa didapat sebanyak 3 orang telah mendapatkan promosi kesehatan reproduksi, dan 7 orang mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang promosi kesehatan reproduksi dan mereka mengatakan tabu untuk tidak membicarakan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 392 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan yang diambil dengan *stratified random sampling*. Dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus (Sugiyono, 2010). :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{392}{1 + 392(0,05^2)}$$

n = 197,98 dibulatkan menjadi 198

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat kepercayaan (0,05)

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 orang.

Tabel 2.

Pengambilan Sampel *Stratified Random Sampling*

Kelas	Kelas	Populasi	Perhitungan	Sampel
	Rombongan Belajar			
VII	A	27	(27 X 198 / 392)	14
	B	29	(29 X 198 / 392)	15
	C	25	(25 X 198 / 392)	13
	D	26	(26 X 198 / 392)	13
	E	24	(24 X 198 / 392)	12
VIII	A	27	(27 X 198 / 392)	14
	B	25	(25 X 198 / 392)	12
	C	26	(26 X 198 / 392)	13
	D	28	(28 X 198 / 392)	14
	E	27	(27 X 198 / 392)	14
IX	A	25	(25 X 198 / 392)	12
	B	26	(26 X 198 / 392)	13
	C	24	(24 X 198 / 392)	12
	D	27	(27 X 198 / 392)	14
	E	26	(26 X 198 / 392)	13
Jumlah		392		198

Sampel diambil dengan sistem lotre dengan cara membuat daftar semua unit sampel, disusun dan diberi nomor secara berurutan, kemudian semua unit sampel ditulis pada gulungan kertas atau kepingan dengan bentuk dan ukuran serta warna yang sama, lalu masukan ke dalam kotak dan diaduk sampai rata dan gulungan kertas atau kepingan diambil sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan kemudian

dikocokkan dengan nomor urut daftar unit sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis ini di gunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel *independen* (promosi kesehatan) dan variabel *dependen* (perilaku seksual).

- a. Distribusi frekuensi pemberian promosi kesehatan reproduksi siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 2
Distribusi frekuensi pemberian promosi kesehatan reproduksi siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Promosi Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak mendapatkan	140	70,7
2	Mendapatkan	58	29,3
Jumlah		198	100,0

Sumber : data diolah, 2017.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 198 responden terdapat sebagian besar dari responden (70,7%) tidak mendapatkan promosi kesehatan.

- b. Distribusi frekuensi kejadian perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi kejadian perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	102	51,5
2	Baik	96	48,5
Jumlah		198	100,0

Sumber : data diolah, 2017.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 198 responden terdapat sebagian besar dari responden (51,5%) mempunyai perilaku seksual tidak baik.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel *independen* (promosi kesehatan) dengan variabel *dependen* (perilaku seksual) di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan menggunakan uji *chi-square* sebagai berikut :

Tabel 4
Hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6
Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Promosi Kesehatan	Perilaku Seksual				Total		ρ	C
		Tidak Baik		Baik					
		F	%	F	%	F	%		
1	Tidak mendapatkan	96	68,6	44	31,4	140	100	0,000	0,468
2	Mendapatkan	6	10,3	52	89,7	58	100		
Total		102	51,5	96	48,5	198	100		

Sumber : data diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 140 responden yang tidak mendapatkan promosi kesehatan terdapat 96 responden (68,6%) yang berperilaku seksual tidak baik dan 44 responden (31,4%) yang berperilaku seksual baik, sedangkan dari 58 responden yang mendapatkan promosi kesehatan terdapat 6 responden (10,3%) yang berperilaku seksual tidak baik dan 52 responden (89,7%) yang berperilaku seksual baik.

Berdasarkan hasil uji analisis dengan *chi-square* (*continuity correction*) diperoleh nilai ρ value = 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai C = 0,468 dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C = 0,468 tidak jauh dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi promosi kesehatan siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (70,7%) responden tidak mendapatkan promosi kesehatan. Hal ini berarti masih banyak responden yang belum memperoleh informasi tentang perilaku seksual. Promosi kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, dan kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

Terdapatnya responden yang tidak mendapatkan promosi kesehatan dikarenakan responden tidak menghadiri pada saat proses promosi kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan instansi terkait dalam hal ini adalah dinas kesehatan kabupaten dan BKKBN Kabupaten. Ketidakhadiran mereka dikarenakan responden

sering membolos serta hadir ke sekolah tetapi lebih senang melakukan kegiatan di kantin sekolah. Masih tingginya responden yang tidak mendapatkan promosi kesehatan, maka perlu ditingkatkan frekuensi pelaksanaan promosi kesehatan, yaitu dengan melaksanakan promosi kesehatan di lingkungan sekolah dengan bekerja sama dengan instansi terkait.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan responden yang mendapatkan promosi kesehatan (29,3%), hal ini dikarenakan siswa datang ke sekolah pada saat kegiatan promosi kesehatan dan ikut serta menghadiri kegiatan promosi kesehatan, siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan tersebut dari awal sampai akhir.

Keaktifan siswa untuk mengikuti berbagai promosi kesehatan di luar lingkungan sekolah akan mempengaruhi intensitas promosi kesehatan yang diperolehnya, hal ini dikarenakan promosi yang telah diberikan oleh pihak sekolah sifatnya tidak terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Responden mengatakan bahwa kurang lebih lima bulan sebelum penelitian, telah diadakan promosi mengenai kesehatan reproduksi oleh pemerintah. Selain itu, promosi mengenai kesehatan reproduksi lainnya juga telah diberikan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan salah satu orang tua murid, hanya saja promosi ini telah diadakan beberapa tahun lalu.

Promosi ini diadakan kurang lebih tiga tahun yang lalu sebelum penelitian dilakukan. Promosi kesehatan yang telah

dilakukan dalam tiga tahun terakhir hanya berjumlah dua kali saja. Kurangnya promosi kesehatan dan pembahasan mengenai kesehatan reproduksi yang masih dasar dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual.

b. Distribusi frekuensi perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (51,5%) responden mempunyai perilaku tidak baik tentang perilaku seksual. Sebagian besar responden mempunyai perilaku seksual tidak baik berupa kebiasaannya menonton film/video porno, hal ini disebabkan hampir semua siswa telah memiliki telepon genggam (HP) yang bisa memutar video, sehingga mereka memanfaatkannya untuk menyimpan dan memutar video porno tersebut.

Selain itu tingginya angka siswa yang berperilaku seksual tidak baik ini juga disebabkan antara lain karena kurangnya mendapatkan informasi/promosi kesehatan, dikarenakan sebagian besar siswa kurang berperan aktif dalam memperoleh informasi tentang perilaku seksual baik dari promosi kesehatan di lingkungan sekolah maupun dari luar lingkungan sekolah seperti dari televisi, radio dan media informasi lain.

Perilaku seksual tidak baik yang Menurut Sarwono (2011) bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong

hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Masih banyaknya responden yang berperilaku seksual tidak baik akan meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti kehamilan yang tak dikehendaki yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya, kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi, masalah penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS dan tindak kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersial.

Hasil penelitian ini juga ditemukan 96 orang (48,5%) yang berperilaku seksual yang baik, hal ini ditunjukkan dari pernyataan responden bahwa mereka tidak melakukan salah satu perilaku seksual yang tidak baik. Sebagian besar dari responden tidak melakukan perilaku seksual yang tidak baik berupa membaca buku porno, hal ini ditunjukkan dari pernyataan responden sebanyak 97,0% yang tidak pernah membaca buku porno dan 97,0% juga tidak pernah melakukan kegiatan seksual berupa meraba-raba bagian tubuh lawan jenis. Responden tidak melakukan perilaku tersebut dikarenakan mereka telah mengetahui efek

negatif dari kegiatan perilaku seksual tersebut yaitu dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual lebih lanjut seperti melakukan onani/martubasi dan perilaku seksual pra nikah.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan nilai $p = 0,000$. Terdapatnya hubungan antara promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan juga ditunjukkan dari responden yang tidak mendapatkan promosi kesehatan terdapat sebagian besar (68,6%) yang berperilaku seksual tidak baik, ini dikarenakan responden yang tidak mendapatkan promosi kesehatan tidak mengetahui mengenai dampak dari perilaku seksualnya tersebut terlihat dari pernyataan responden bahwa mereka tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Dampak tersebut berupa perasaan bersalah bagi yang sering membaca buku porno, menonton film/video porno dan onani/masturbasi, sedangkan perilaku seksual berupa berpelukan dengan lawan jenis, berciuman pipi, bibir hingga leher dan dada serta meraba bagian tubuh lawan jenis akan dapat mendorong mereka melakukan kegiatan seksual pra nikah yang pada akhirnya akan lebih berisiko untuk terjadinya penularan penyakit dan hamil di luar nikah.

Selain itu kurangnya pendidikan agama sejak usia dini juga akan membuat siswa menjadi tidak terkendali perilakunya dalam berhubungan dengan lawan jenis, mereka lebih sering melanggar larangan yang tidak diperbolehkan oleh agama dalam hal bergaul dengan lawan jenisnya. Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan agama sejak kecil, membuat mereka tidak dapat memahami norma-norma agama yang berlaku. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan orang tua kepada anak sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah anak dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyani (2011) tentang pengetahuan agama berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan agama terhadap perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pengetahuan agama mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja, orang yang agamanya baik maka akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dan dilarang dalam agamanya.

Sedangkan dari responden yang mendapatkan promosi

kesehatan terdapat sebagian besar (89,7%) berperilaku seksual yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan promosi kesehatan mempunyai kecenderungan untuk berperilaku seksual yang baik begitupun. Responden yang mendapatkan promosi kesehatan menyatakan bahwa mereka mengetahui mengenai dampak dari kegiatan perilaku seksual yang tidak baik setelah mereka mendapatkan informasi kegiatan promosi kesehatan dan mereka lebih berhati-hati untuk tidak melakukan perilaku seksual yang tergolong tidak baik seperti mereka tidak membaca buku porno dan tidak menonton video porno.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa promosi kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, promosi kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, ke mana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Kesadaran masyarakat tentang kesehatan disebut "melek kesehatan". Lebih dari itu, promosi kesehatan pada akhirnya bukan hanya mencapai "melek kesehatan" pada masyarakat saja, namun yang lebih penting ialah mencapai perilaku kesehatan. Kesehatan bukan hanya diketahui atau

disikapi, melainkan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa tujuan akhir dari promosi kesehatan adalah agar masyarakat dapat mempraktekkan hidup sehat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat, atau masyarakat dapat berperilaku baik.

Usia remaja merupakan fase yang rentan terhadap masalah kesehatan seksual. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi memperparah tingkat kerentanan tersebut. Hal tersebut diperparah dengan persepsi masyarakat yang menganggap tabu tentang pembahasan kesehatan reproduksi. Pemberian wawasan mengenai perilaku negatif terutama yang berefek pada kesehatan reproduksi remaja serta masalah-masalah dalam kesehatan reproduksi diharapkan dapat menurunkan tingkat masalah kesehatan reproduksi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang menyatakan peran promosi kesehatan yang mempengaruhi kesehatan, maka sebenarnya masing-masing faktor terkait dengan perilaku manusia, yakni perilaku masyarakat dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya, perilaku masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, perilaku masyarakat dan petugas kesehatan dalam menyikapi dan mengelola fasilitas atau pelayanan kesehatan, kesadaran, dan praktik hidup sehat dalam mewariskan status kesehatan pada anak atau keturunannya. Untuk mengondisikan faktor tersebut, diperlukan promosi

kesehatan. Itulah sebabnya maka promosi kesehatan tidak terlepas dari perilaku, utamanya perilaku kesehatan.

Kurangnya promosi kesehatan seksual pada anak, akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada mereka. Informasi tentang seks coba dipenuhi anak dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu dan berhubungan seksual (Harefa, 2016). Selain itu Sarwono (2011), juga menambahkan beberapa bentuk perilaku seksual yang berupa *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*, *oral-genital seks* dan *French kiss*. Umaroh (2015), menyatakan bahwa upaya pencegahan perilaku seksual dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audiovisual untuk memberikan promosi kesehatan yang lengkap berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawati (2012), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa-siswi SLTA terhadap hubungan seksual pranikah di Kota Samarinda menunjukkan bahwa faktor lingkungan, pendidikan, sosial budaya, kesehatan berpengaruh spesifik terhadap sikap remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pendidikan seks.

Hasil penelitian juga diperoleh 44 orang (31,4%) yang tidak mendapatkan promosi

kesehatan tetapi berperilaku seksual yang baik, hal ini terlihat dari responden yang belum pernah mendapatkan promosi kesehatan tetapi mereka tidak pernah membaca buku porno, responden juga tidak meraba-raba bagian tubuh lawan jenis walaupun mereka belum pernah mendapatkan promosi kesehatan. Ini dikarenakan mereka mempunyai lingkungan keluarga yang dididik secara agamis oleh orang tuanya dan keluarganya serta lingkungan sekitar rumah juga sangat mendukung untuk terwujudnya perilaku seksual yang baik seperti tidak memperbolehkan untuk berpacaran secara berlebihan.

Hal ini sesuai dengan pendapat BKKBN (2012), yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab remaja terjebak dalam perilaku seksual adalah perilaku biologis, pengaruh orang tua pengaruh teman sebaya, pengalaman seksual, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, pemahaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan, cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dan perilaku yang produktif.

Hasil penelitian juga ditemukan 6 orang (10,3%) yang mendapatkan promosi kesehatan tetapi berperilaku seksual yang

tidak baik. Hal ini ditunjukkan bahwa walaupun mereka telah mendapatkan promosi kesehatan tetapi masih melakukan kegiatan berupa menonton film/video porno karena adanya ajakan dari teman-teman sebaya mereka yang juga mempunyai kebiasaan menonton film/video porno sehingga responden tersebut terpengaruh dan penasaran untuk menonton film/video porno tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selain promosi kesehatan masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti adanya pengaruh teman sebaya, didikan keluarga yang kurang dalam menekankan ajaran-ajaran agama oleh orang tuanya serta lingkungan sekitar rumah yang mendukung untuk terwujudnya perilaku seksual yang tidak baik, dan mudahnya remaja untuk mengakses informasi yang menyajikan adegan seksual.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat BKKBN (2012) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan remaja terjebak dalam perilaku seksual yaitu pengaruh biologis, orang tua, teman sebaya, pengalaman seksual, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, pemahaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa (70,7%) tidak mendapatkan promosi kesehatan.
2. Sebagian besar siswa (51,5%) mempunyai perilaku seksual yang tidak baik.
3. Ada hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 6 Masat Kabupaten Bengkulu Selatan, $p \text{ value} = 0,000$.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan siswa dan wawasan mengenai hubungan promosi kesehatan dengan perilaku seksual siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku seksual. Sedangkan bagi pihak sekolah diharapkan dapat melakukan promosi kesehatan tentang masalah perilaku seksual dalam kelas dan diperkuat yaitu dengan melaksanakan promosi kesehatan setiap 3 bulan sekali bekerja sama dengan dinas kesehatan dan BKKBN kabupaten serta mengaitkannya dengan pendidikan luar kelas (seperti lewat poster, leaflet, video, teater, dan sebagainya). Untuk siswa yang mempunyai pertanyaan dan masalah pribadi, sekolah dapat

menyediakan konseling di dalam dan luar sekolah dan rujukan ke pelayanan kesehatan dalam dan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2012. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Dorongan Seksual*. Jakarta: BKKBN
- Fitriani. 2011. *Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada remaja di SMK PRAYATNA-1 Medan Tahun 2011*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Harefa, B. 2016. *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemenkes RI. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 – Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI
- Mahmudah. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas Volume 5 No. 2
- Nawati, Fit. 2012. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan sikap siswa-siswi SLTA terhadap Hubungan Seksual*

Pranikah di Kota Samarinda. Samarinda: Universitas Hasanudin.

Notoatmodjo, S. 2015. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rhineka Cipta.

_____. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito. W. 2011. *Psikologi Remaja.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tridhonanto, 2015. *Jangan katakan Bodoh (Buku Panduan bagi Orang Tua dan Guru).* Jakarta: Bisakimia

Umaroh, AK. 2015. *Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia.* Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Volume 10 No. 1

HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP NEGERI 6 MASAT

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

6%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%

HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP NEGERI 6 MASAT

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
